

Fenomena Orang Tua Dalam Mengikutsertakan Anak Usia Tk (Usia 4 – 6 Tahun) Belajar Ekstra Calistung

Umi Masturoh

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Azhar

Jalan Raya Menganti Krajan No. 474 Kec. Menganti Gresik 61174

Email: umi123masturoh@gmail.com

Abstrak

Prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Mengingat pentingnya pembelajaran pada anak usia dini yang focus utamanya adalah untuk menumbuh kembangkan segala aspek perkembangan anak, terkadang para orang tua masih belum memahami secara baik tahapan-tahapan yang tepat untuk anak maka bisa dipastikan para orang tua akan memaksakan segala sesuatunya sesuai dengan kehendaknya. Hal tersebut mendorong para orang tua ambil jalan pintas yang dianggapnya baik terlebih demi kebaikan anak di masa depannya maka tak heran para orang tua mengikutsertakan buah hatinya untuk mengikuti kegiatan tambahan di luar kegiatan formal yang telah dijadikan rutinitas biasanya, kegiatan tambahan tersebut lebih populer dengan istilah belajar ekstra, yang di dalamnya lebih fokus dengan kegiatan membaca, menulis dan berhitung atau di singkat calistung. Studi ini mengangkat fenomena yang dilakukan para orang tua dalam mengikutsertakan anak-anak buah hati mereka pada kegiatan belajar ekstra calistung, dimana tindakan yang dilakukan orang tua tersebut merupakan suatu fenomena tindakan yang memiliki motif sebab dan bertujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Subyek partisipan penelitian ini adalah anak dan orang tua dari 2 lembaga yang berbeda yaitu dari lembaga yang ada di Kabupaten Gresik Selatan tepatnya di Kecamatan Kedamean dan Kecamatan Menganti, yang sengaja peneliti ambil untuk mengungkapkan dan memahami arti di balik fenomena tindakan yang dilakukan orang tua tersebut. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengamat langsung yang sekaligus sebagai pengumpul data. Fokus pada penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan alasan para orang tua mengikutsertakan anak-anak mereka yang sedang duduk di kelompok TK tepatnya (usia 4 – 6 tahun) pada kegiatan belajar ekstra calistung, (2) mengetahui arti belajar ekstra calistung untuk anak usia TK (4 – 6 tahun) menurut versi orang tua, serta (3) maksud yang bisa dibahas atas fenomena para orang tua mengikutsertakan anak usia TK (4 – 6 tahun) pada kegiatan belajar ekstra calistung.

Kata kunci : *orang tua, anak usia dini, belajar ekstra calistung.*

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan bagi anak di masa

depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*), disebut dengan *golden age* yaitu dalam rentang usia 0 – 6 tahun. Pada masa *golden age* 80% kemampuan perkembangan dicapai pada usia lahir sampai enam tahun, sedangkan selebihnya 20% diperoleh setelah usia enam tahun¹. Apa yang diterima anak pada masa usia dini memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya². Anak usia TK (4 – 6 tahun) merupakan masa dimana anak memasuki kegiatan baru yaitu prasekolah, yakni masa Taman-Kanak-kanak (TK) atau masa persiapan untuk memasuki usia Sekolah Dasar (SD). Menurut Brek (dalam Sujiono, 2013:6) pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak sedang mengalami masa yang begitu cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia³.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Mengutip penjelasan dalam Kemendiknas (2010:1) lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini atau yang lebih dikenal dengan singkatan PAUD yakni pendidikan formal: Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, nonformal: Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, dan juga PAUD informal: pendidikan anak dalam keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Pada dasarnya setiap anak menggunakan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung atau lebih di kenal dengan istilah calistung di setiap bagian kehidupannya. Contoh sederhana misalnya ketika melakukan percakapan atau komunikasi dalam bentuk cetak (surat, koran, majalah dan lain sebagainya) maupun tidak (bercakap secara langsung), atau ketika seorang anak mencoba memahami informasi yang tersedia melalui media digital dan internet, atau ketika mengikuti instruksi dalam sebuah kegiatan, dan lain sebagainya. Kemampuan calistung merupakan aspek yang dapat membantu anak memiliki kesempatan terbaik untuk berhasil dalam setiap kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat atau di kehidupan sehari-harinya.

Kemampuan membaca dan menulis atau kemampuan keaksaraan meliputi kemampuan untuk menggunakan dan memahami bahasa lisan, tulisan, cetak dan media digital ketika seorang anak menjalani aktivitas kehidupannya. Sedangkan kemampuan berhitung merupakan kemampuan menggunakan kognitif yang menjadi dasar pengembangan auditori, pengembangan visual, pengembangan taktil, pengembangan kinestetik, pengembangan aritmatika, pengembangan geometri, pengembangan sains permulaan⁴. Berhitung juga berkaitan dengan aktivitas

¹ Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana , 2011), ix

² Suyadi dan Ulfah, Maulidya. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1

³ Sujiono, Yuliani Nurani. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks, 2013), 6

⁴ Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di*

kehidupan anak yang dijalannya sehari-hari. Baik anak ataupun orang tua dapat berperan serta secara penuh dalam setiap aspek kehidupan melalui keterampilan calistung tersebut.

Namun kenyataannya, banyak kejadian yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini adalah pemberian kegiatan belajar tambahan atau ekstra calistung pada anak TK tepatnya usia 4 – 6 tahun. Hal tersebut tidak hanya terjadi di kehidupan kota melainkan juga terjadi di kehidupan pedesaan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar ekstra merupakan kegiatan pembelajaran tambahan di luar jam yang sudah di tentukan oleh suatu lembaga (sekolah). Berdasarkan definisi tersebut dan jika dihubungkan dengan definisi pendidikan nonformal, maka belajar ekstra merupakan bagian dari pendidikan non formal karena kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan di luar sistem per-sekolah-an yang berarti di luar jam sekolah.

Kegiatan belajar ekstra calistung ini dilakukan oleh perseorangan/individu dan lembaga kegiatan belajar ekstra atau lembaga bimbingan belajar (LBB). Kegiatan belajar ekstra calistung dilaksanakan dalam rangka menjawab kebutuhan tertentu anak atau peserta didik. Merujuk pada data yang telah diperoleh pada studi pendahuluan, didapati bahwasannya kegiatan belajar ekstra calistung untuk anak usia TK (4 – 6 tahun) telah menjadi suatu kebutuhan bahkan dianggap sebagai tren di masyarakat khususnya di Gresik Selatan khususnya wilayah di Kecamatan Kedamean dan Kecamatan Menganti. Hal tersebut terjadi karena ada orang tua yang memiliki anggapan bahwasannya kemampuan calistung perlu diberikan pada anak sejak dini, terutama pada usia 4 – 6 tahun atau usia prasekolah sebelum anak memasuki jenjang selanjutnya, sekolah SD.

Dalam upaya membantu anak menumbuh kembangkan potensi dirinya secara lengkap dan tepat tentang karakteristik anak usia TK (4 – 6 tahun) sehingga orang tua akan dapat memahami, dan dapat memberikan bantuan yang sesuai bagi anak dalam menumbuh kembangkan tahapan kemampuannya pada berbagai dimensi perkembangan anak. Sedangkan pada sisi lainnya, pemberian rangsangan pada anak juga harus diperhatikan usia dan tahapan perkembangan anak tepatnya usia 4 – 6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua⁵.

Informasi yang berkaitan dengan pendidikan dan tumbuh kembang anak yang sesuai untuk anak usia TK (4 – 6 tahun) saat ini mudah sekali di dapat dan di akses dimanapun baik diperoleh dengan para orang tua melalui kegiatan seminar, *parenting*, sosialisasi yang dilakukan oleh para pakar baik nasional maupun pakar pemerhati pertumbuhan dan perkembangan anak.

Taman Kanak-kanak. (Jakarta: Depdiknas, 2007), 6
⁵ Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 110

Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas, mengapa hal tersebut bisa terjadi di saat para pakar baik nasional maupun pakar pemerhati pertumbuhan dan perkembangan anak sedang gencar-gencarnya mensosialisasikan tentang pentingnya pendidikan pada anak usia dini utamanya anak TK usia 4 – 6 tahun. Hal ini menarik untuk dijadikan bahan kajian untuk dilakukan penelitian, dari sini peneliti akan mencoba mengungkap arti dibalik tindakan yang dilakukan oleh orang tua. Yakni berupa tindakan atau fenomena para orang tua mengikutsertakan anak usia 4 – 5 tahun dalam belajar ekstra calistung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi alasan para orang tua mengikutsertakan anak-anak mereka yang sedang duduk di kelompok TK (usia 4 – 6 tahun) pada kegiatan belajar ekstra calistung.

Alasan orang tua mengikutsertakan anak pada kegiatan belajar ekstra calistung karena:

- a. Gaya lingkungan tempat tinggal

Anak tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya baik lingkungan keluarga, lingkungan tempat anak untuk bermain, lingkungan sekolah dimana anak melakukan interaksi dengan teman, guru, dan tenaga lainnya, serta lingkungan masyarakat. Dari lingkungan-lingkungan tersebut, sebagian dari teman-teman bermainnya mereka banyak yang mengikuti kegiatan belajar ekstra calistung. Banyak diantara para orang tua yang bangga mengikutsertakan anaknya untuk belajar ekstra calistung, sehingga tidak heran membuat para orang tua lainnya cemas dan khawatir jika kemampuan anaknya tertinggal atau menurun dari teman-temannya.

Oleh karena itu, orang tua juga turut serta mengikutsertakan anaknya untuk mengikuti kegiatan belajar ekstra calistung agar anak bisa lebih dalam bersosialisasi atau lain sebagainya. *Expectations for behaviour vary greatly from family to family, and from culture to culture. Some may place a higher value on compliance, dependence, and respect for elders, while others may give priority to risk - taking, assertiveness, and independence. Knowledge about a child's background and respect for different value systems will help caregivers respond sensitively to varying child-rearing approaches*⁶.

- b. Keinginan seorang anak

Salah satu ciri-ciri seorang anak adalah rasa ingin tahu yang besar. Keinginan tersebut tumbuh dalam diri anak secara natural, sehingga tidak heran jika seorang anak akan berusaha semaksimal untuk mencapai suatu tujuan baik itu dalam hal membaca, menulis maupun berhitung. Menurut Cochane Efal (dalam Dhieni, 2008) tahap seorang anak usia TK (4 – 6 tahun) pada tahapan kemampuan membaca pada poin “e” adalah tahap seorang anak membaca lancar (*independent reader stage*). Anak dapat membaca berbagai

⁶ Gedrose, A., *Guiding Children's Behaviour*, (Colombia: Canadian Cataloguing in Publication Data, 1996), 3

jenis buku secara bebas, orang yang ada di sekitarnya baik itu orang tua ataupun guru masih harus membacakan buku untuk anak. tindakan tersebut dimaksudkan agar dapat memotivasi anak untuk memperbaiki bacaannya. Seorang anak masih perlu dibantu untuk memilih bacaan yang sesuai dengan usianya.

Hal tersebut mendorong para orang tua yang menjadikan alasan ini untuk mengikutsertakan anak untuk belajar ekstra, anak akan merasa jauh lebih memahami saat mereka ikut kegiatan tersebut. Sementara itu menurut Eliyawati (2005, 1.16) adanya rasa keingintahuan yang besar pada diri seorang anak, hal tersebut membuat anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya⁷.

c. Pesatnya era globalisasi

Semakin canggihnya teknologi untuk mengakses sebuah informasi dengan sangat cepat dan mudah, menuntut para orang tua berperan aktif menikmati serta memperkenalkan kepada anak-anaknya. Maka hal tersebut tidak asing lagi jika anak juga terkena dampaknya ikut mengkonsumsi tanyangan-tanyangan yang disajikan baik dalam bentuk informasi, pembelajaran, permainan, game atau sebagainya.

Roberts dan Foerhr, 2008 (dalam Sacramento, 2015: 93) mengatakan bahwasannya "*young children are active media users*". Sementara itu NAEYC dan FRC menyatakan, "*Technology and interactive media are tools that can promote effective learning and development when they are used intentionally by early childhood educators, within the framework of developmentally appropriate practice, to support learning goals established for individual children*"⁸.

Pada saat anak memasuki usia TK (4 – 6 tahun), anak belajar mencoba dan menemukan. Anak-anak ini mengembangkan kemampuan sebuah rancangan tentang yang akan terjadi melalui pengamatan terhadap benda atau berbagai macam obyek yang ada disekitarnya. Pengetahuan tersebut diperoleh anak secara aktif melalui interaksi dengan yang dilakukan dengan lingkungannya, senada dengan apa yang di jelaskan Piaget dan Vygotsky (dalam Eliyawati, 2005:1.21) bahwasannya anak adalah pembangun pengetahuan yang aktif berdasarkan pengalamannya⁹.

d. Rasa bangga tersendiri bagi orang tua

⁷ Eliyawati, Cucu., *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 116

⁸ Sacramento, *California Preschool Program Guidelines*, (California: The California Departement Of Education, 2015), 96

⁹ Eliyawati, Cucu., *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 121

Sebagian orang tua menganggap bahwa kemampuan calistung pada anak usia dini utamanya usia 4 – 6 tahun merupakan prestasi yang luar biasa dan patut dikejar. Orang tua akan bangga jika anaknya lebih menonjol atau berprestasi dibanding teman-temannya saat berada di kelas. Oleh karenanya kegiatan belajar ekstra calistung dianggap sebagai salah satu poin terpenting dan para orang tua juga beranggapan bahwa kemampuan membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini merupakan suatu prestasi yang patut untuk di kejar untuk didapatkan.

Dari penjelasan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasannya rasa bangga terhadap prestasi yang telah dicapai anak merupakan suatu aspirasi tersendiri bagi setiap orang tua. Sudiapermana (2005) membedakan arti sebuah aspirasi dalam berbagai makna dasar (1) keinginan untuk menggapai sebuah impian, (2) keinginan yang memiliki *prestige* lebih tinggi, (3) serta adanya keterlibatan diri yang teramat sangat dalam untuk menggapai sebuah keinginan. Kegiatan belajar ekstra calistung merupakan perwujudan keinginan orang tua untuk mencapai kebanggaan terhadap prestasi anak, dan pengikutsertakan anak dalam kegiatan tersebut merupakan bentuk keterlibatan diri untuk suatu upaya tertentu¹⁰.

Sementara itu, menurut Morrison (2007) menjelaskan bahwasannya orang tua melakukan hal tersebut juga memiliki alasan yaitu *parents want their children to attend high-quality programs that will provide them with a good start in life. They want to know that their children are being well cared for and educated. Parents want their children to get along with others, be happy, and learn. How to best meet these legitimate parental expectations is one of the ongoing challenges of early childhood professionals*¹¹.

e. Kesiapan masuk SD

Kegiatan di SD sangat berbeda dengan kegiatan saat di TK, di SD muatan kegiatannya sangat banyak dan bervariasi. Hal ini membuat para orang tua takut dan khawatir sehingga orang tua berupaya agar anak mengikuti kegiatan belajar ekstra agar saat di SD nanti anak sudah siap dan mampu beradaptasi dengan cepat.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut¹².

¹⁰ Sudiapermana, Eliah, *Model Pengukuran Sosial Pada Pendidikan Non Formal dan Informal*. (Jakarta: Nagara, 2005), 30

¹¹ Morrison, George S. *Early Childhood Education Today*, (2007), 3

¹² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang

Dari sini para orang tua merasa bahwasannya pembinaan yang diberikan kepada anak dimulai sejak lahir oleh orang tua dan difasilitasi dengan pendidikan anak usia dini. Namun kebanyakan para orang tua belum memberikan rangsangan pendidikan secara seimbang untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak, sementara itu Wikipedia (2014) juga menegaskan *“Early Childhood Education (ECE) is a branch of educational theory which relates to the teaching of young children up until the age of about six, with a particular focus on developmental education, most notable before the start of compulsory education”*. Pendidikan Anak Usia Dini di dunia sesuai definisi diatas sebagai program pengajaran kepada anak dengan rentang usia 0 - 6 tahun. Pendidikan berfokus pada capaian perkembangan anak untuk persiapan tahap pendidikan selanjutnya. Dari pernyataan yang dipaparkan tersebut menjadikan orang tua beranggapan bahwasannya belajar ekstra “calistung” adalah sarana kesiapan yang tepat untuk anak masuk ke jenjang SD.

Sejalan dengan penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwasannya tindakan yang dilakukan orang tua dalam mengikutsertakan anak usia 4 – 6 tahun dalam kegiatan belajar ekstra calistung memiliki alasan-alasan tertentu. Menurut Weber menegaskan alasan dari sebuah tindakan yang dilakukan seorang manusia pasti terkait dengan kausalitasnya, karena makna sendiri merupakan komponen kausa dari suatu tindakan, sehingga tindakan yang dilakukan individu terutama orang tua merupakan suatu tindakan subyektif yang didasari untuk menggapai sebuah tujuan tertentu.

2. Arti belajar ekstra calistung untuk anak usia TK (4 – 6 tahun) menurut versi orang tua

Tindakan yang dilakukan oleh para orang tua dalam mengikutsertakan anak belajar ekstra calistung tentu dipengaruhi oleh pemahaman yang dimiliki oleh orang tua tentang anak usia dini yang masih terbatas. Ketidakhahaman mengenai hal tersebut akan membuat orang tua terjebak dalam kondisi yang sulit sehingga orang tua ikut serta apa yang semestinya belum siap diterima oleh seorang anak.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan yakni di LBB Kabupaten Gresik tepatnya di wilayah Kecamatan Kedamean dan Kecamatan Menganti bahwasannya ditemukan informasi seputar anak itu sangat penting bagi orang tua agar orang tua mampu melakukan penanganan yang tepat dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Namun, masih banyak orang tua yang masih mengikutsertakan anak untuk belajar ekstra calistung. Bahkan ada pula orang tua yang sudah memahami bahkan bisa dikatakan sudah memiliki kesadaran yang tinggi tentang pertumbuhan dan perkembangan, akan tetapi masih tetap mengikutsertakan anaknya belajar ekstra.

Hal-hal yang dilakukan para orang tua tersebut pastinya memiliki arti yang berbeda-beda versi para orang tua, (1) persiapan untuk masuk jenjang SD, karena

belajar ekstra calistung dijadikan sebagai alternatif untuk menyiapkan anak mengikuti seleksi penerimaan peserta didik baru (PPDB), dengan harapan nanti seorang anak bisa lolos dalam mengikuti tes tersebut, siap dalam memasuki jenjang SD dan bisa memilih sekolah favorit yang sesuai keinginannya. Banyak sekolah-sekolah yang gurunya tidak siap bahkan tidak mau terbebani dengan anak didik yang belum mapu calistung dengan baik dan lancar. Dunia kognitif pada anak-anak prasekolah adalah bebas, imajinatif, kreatif dan fantasi¹³, (2) mengisi waktu luang, para orang tua beranggapan dari pada bermain lebih baik anak diikutsertakan dalam belajar ekstra calistung. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pembelajaran secara konkret berupa sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya. Jadi, unsur utama dalam pengembangan program pembelajaran bagi anak usia dini adalah kegiatan belajar dengan bermain¹⁴. Albrecht dan Miller menambahkan bahwa pembelajaran bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreativitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi¹⁵, (3) Kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Bagi orang tua jika melihat anaknya lebih menonjol dibanding anak lain yang seusianya, orang tua pasti memiliki kebanggaan terhadap prestasi anaknya. Bangga terhadap prestasi yang dimunculkan anak merupakan aspirasi orang tua yang memiliki suatu keinginan atau tujuan tertentu¹⁶.

3. Maksud yang bisa dibahas oleh peneliti atas fenomena para orang tua mengikutsertakan anak TK (4 – 6 tahun) pada kegiatan belajar ekstra calistung.

Maksud dari suatu kejadian sangat bergantung pada bagaimana seseorang memandangnya kejadian tersebut, yakni tindakan para orang tua dalam mengikutsertakan anak untuk ikut kegiatan ekstra calistung. Di sini peneliti tidak sependapat dengan alasan yang dipaparkan para orang tua yang mengikutsertakan anak usia TK (4 – 6 tahun) belajar ekstra calistung. Karena peneliti masih berpegang teguh dan memiliki alasan kuat pada teori perkembangan anak, dimana stimulasi terhadap anak seharusnya dilakukan sesuai tahap perkembangan anak dan diberikan melalui kegiatan yang menyenangkan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Piaget yang menjelaskan bahwasannya Anak usia dini berada pada fase praoperasional. Dalam tahap usia ini kemampuan berpikir anak masih dalam bentuk pemikiran secara konkret. Pembelajaran yang

¹³ Santrock, J. W., *Perkembangan Anak, Jilid II*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 114

¹⁴ Sujiono, Yuliani Nurani, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks , 2013), 138

¹⁵ Ibid, 139

¹⁶ Sudiapermana, Elih, *Model Pengukuran Sosial Pada Pendidikan Non Formal dan Informal*, (Jakarta: Nagara, 2005), 10

tidak disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, tidak hanya menyebabkan anak mengalami kesulitan tetapi juga menghambat perkembangan selanjutnya. Sementara itu pemaparan Baroody juga menyatakan bahwasannya “*The best way to teach children is in a purposeful manner-in a context that has a purpose to the child*”¹⁷.

Dengan demikian, tindakan mengikutsertakan anak untuk belajar ekstra calistung tidak bisa dipaksakan kepada anak karena akan menyebabkan anak mengalami *down sifting*/pengecilan pada otak dimana otak anak tersebut tidak akan bisa berkembang lagi. Sementara itu, kegiatan belajar ekstra calistung bisa dilakukan jika disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan kemas kegiatan tersebut semenarik mungkin melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak membuat anak bosan.

PENUTUP

Simpulan

1. Deskripsi alasan para orang tua mengikutsertakan anak usia TK (4 – 6 tahun) pada kegiatan belajar ekstra calistung:
 - a. Lingkungan tempat tinggal
 - b. Keinginan seorang anak
 - c. Pesatnya era globalisasi
 - d. Rasa bangga tersendiri bagi orang tua
 - e. Kesiapan masuk SD
2. Arti belajar ekstra calistung untuk anak usia TK (4 – 6 tahun) menurut versi orang tua:
 - a. Persiapan untuk masuk jenjang SD
 - b. Mengisi waktu luang
 - c. Kebanggaan tersendiri bagi orang tua
3. Maksud yang bisa dibahas oleh peneliti atas fenomena para orang tua mengikutsertakan anak usia TK (4 – 6 tahun) pada kegiatan belajar ekstra calistung tidak bisa dipaksakan kepada anak yang nantinya justru membuat anak mengalami *down sifting*. Dan kegiatan tersebut bisa diterapkan hanya saja disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan dilakukan dalam pembelajaran yang mengasikkan.

Saran

Melalui artikel ini, penulis memberikan saran adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya para pendidik atau orang tua tidak terlalu memaksakan anak dalam mengenalkan kegiatan belajar ekstra calistung. Pembelajaran mengenal membaca, menulis dan hendaknya memperhatikan tahap perkembangan anak.

¹⁷ Sudarna, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. (Yogyakarta: Genius Publisier, 2014), 12

2. Dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung pada anak tetap harus kita perhatikan tingkat kematangan tumbuh kembang anak (sesuai TPP pada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009).
3. Bagi para pendidik di Sekolah Dasar, sebaiknya tidak memberlakukan tes apapun baik itu lisan, tulisan tentang calistung pada saat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru).

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, Nurbiani. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Gedrose, A. 1996. *Guiding Children's Behaviour*. Colombia: Canadian Cataloguing in Publication Data.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemdiknas. 2010. *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak TK*. Jakarta : Kemdiknas RI.
- Morrison, George S. 2007. *Early Childhood Education Today*.
- Sacramento. 2015. *California Preschool Program Guidelines*. California: The California Departement Of Education
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak, Jilid II*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sudarna. 2014. *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publisser.
- Sudiapermana, Elih. 2005. *Model Pengukuran Sosial Pada Pendidikan Non Formal dan Informal*. Jakarta: Nagara
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.

Suyadi dan Ulfah, Maulidya. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana